

Pengembangan Destinasi Wisata Pusaka Saujana di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

¹ La Ali, ² Nasruddin Suyuti, ^{3*} Sumiman Udu

¹Mahasiswa Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana,
Universitas Halu Oleo, Kendari

²Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

^{3*}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari

***Corresponding Author: Sumiman Udu (sumimanudu75@gmail.com)**

Abstrak: Perkembangan destinasi wisata bidang pusaka alam di Kabupaten Wakatobi belum diikuti dengan perkembangan destinasi wisata pusaka budaya dan pusaka saujana agar berefek terhadap meningkatnya ekonomi masyarakat. Salah satunya adalah benteng Tindoi dan benteng Maleko di Kecamatan Wangi-Wangi. Tujuan penelitian adalah menawarkan solusi agar perkembangan destinasi wisata pusaka budaya dan pusaka saujana dapat berefek terhadap meningkatnya ekonomi masyarakat. Teori untuk pembaca data adalah pusaka oleh UNESCO tahun 2003 dengan metode kualitatif. Data dijaring melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pusaka saujana Benteng Tindoi dan Benteng Maleko berpotensi untuk dikembangkan dalam berbagai kegiatan pariwisata namun harus dipadukan dengan pengelolaan pusaka budaya sebagai salah satu paket wisata di Kabupaten Wakatobi.

Kata kunci : Benteng, Budaya, ekonomi, pariwisata, pusaka saujana.

Abstract: Growth of destination of wisata natural patrimony area in Sub-Province of Wakatobi not yet been followed with growth of destination of cultural tourism patrimony and patrimony of saujana so that/ to be have effect to to the increasing of society economics. One of them is fortress of Tindoi and fortress of Maleko in District of Fragrants. Target of research is to offer solution so that/ to be growth of destination of cultural tourism patrimony and patrimony of saujana effect can to the increasing of society economics. Theory for the reader of data is patrimony by UNESCO year 2003 with method qualitative. Data netted to pass/through interview, perception, and documentation, is and also analysed descriptively qualitative. Result of research of to show that patrimony of saujana Fortress of Tindoi and Fortress of Maleko have potency to be developed in so many activity of tourism but have to be allied with management of cultural patrimony as one of the package of wisata in Sub-Province of Wakatobi.

Keywords : Fortress, cultural, economics, tourism, patrimony of Saujana.

PENDAHULUAN

Adhisakti, dkk., (2010: 12-13) mengutip Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) menjelaskan bahwa “Pusaka adalah peninggalan masa lalu yang bernilai sejarah, pemikiran, kualitas rencana dan pembuatannya, perannya yang sangat penting bagi keberlanjutan hidup manusia.” Selanjutnya dikatakan pula “yang mewakili gaya arsitektur yang khas pada suatu masa.” Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003, Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, budaya dan gabungan antar keduanya yang disebut pusaka saujana. Sumber-sumber itulah yang seharusnya dikreasi oleh masyarakat pendukungnya dalam industri kreatif menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan nusantara (Wisnus) dan wisatawan mancanegara (Wisman).

Perkembangan destinasi wisata bidang pusaka alam di Kabupaten Wakatobi belum diikuti oleh perkembangan destinasi wisata pusaka budaya dan pusaka saujana. Akibatnya kemajuan wisata pusaka alam di Wakatobi belum berefek terhadap meningkatnya ekonomi masyarakat. Pengelolaan pusaka alam, pusaka saujana, dan pusaka saujana yang mengandung kearifan lokal, apabila telah dikelola dengan baik sehingga diikuti dengan kreativitas masyarakatnya. Sebagai contoh adalah keberadaan benteng Tindoi dan benteng Maleko di Kecamatan Wangi-Wangi. Di sekitar benteng tersebut terdapat sejumlah potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata bagi

wisatawan mancanegara yang berkunjung di Wakatobi. Namun tampaknya belum seperti yang diharapkan oleh Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

UU tersebut memuat 13 usaha jasa pariwisata, yaitu: (1) Daya tarik wisata; (2) Kawasan pariwisata; (3) Jasa transportasi wisata; (4) Jasa perjalanan wisata; (5) Jasa makanan dan minuman; (6) Penyediaan akomodasi; (7) Jasa penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; (8) Jasa penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran; (9) Jasa informasi pariwisata; (10) Jasa konsultan pariwisata; (11) Jasa pramuwisata; (12) Pengelolaan Wisata tirta; dan (13) Jasa Spa. Dari 13 usaha jasa pariwisata dimaksud, masyarakat Wakatobi belum berperan serta secara baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu potensi destinasi wisata pusaka di Wakatobi adalah benteng Tindoi dan benteng Maleko. Namun hingga saat ini belum dikelola melalui efek dari investasi empat kemampuan sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) Kemampuan berhitung; (2) Kemampuan bernegosiasi; (3) Kemampuan menjual, dan (4) Kemampuan melayani. Keempat kemampuan SDM tersebut, masih perlu ditunjang dengan keseharian sikap dan perilaku berupa sepuluh

sikap dan perilaku baik, yakni: (1) *Hospitality* (Keramah tamahan); (2) *Creativity* (Kreativitas); (3) *Productivity* (Produktivitas); (4) *Discipline* (Disiplin); (5) *Team Work* (Kerjasama); (6) *Affection* (Daya tarik penampilan keseharian); (7) *Appearance* (Tampilan roman lahiriah); (8) *Care* (Peduli); (9) *Share* (Andil); dan (10) *Fair* (Adil). Namun dalam penelitian ini belum sesuai dengan harapan.

Sangat disayangkan jika kabupaten Wakatobi yang telah masuk menjadi salah satu dari sepuluh (10) top destinasi wisata di Indonesia, belum berefek terhadap meningkatnya ekonomi masyarakatnya karena kreativitas dan budaya masyarakat dalam menjalani kesehariannya belum berperan serta untuk menuai manfaat atas kemajuan pusaka alam yang dimiliki Wakatobi hingga saat ini, sebagai mana negara-negara lainnya di dunia.

Berbagai hasil penelitian telah membuktikan bahwa kreativitas dan budaya yang memiliki kearifan lokal masyarakat jika dikelola menjadi destinasi wisata dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekaligus menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Meningkatkan PAD tidak harus melalui penggalan kekayaan alam secara ekstraktif, tetapi dapat menggalinya melalui peningkatan dan pemajuan destinasi pariwisata dengan upaya kreatif masyarakat (Nasution dan Wa Ode Sifatu, 2014b: 1-2)

seperti negara Singapura. Di Negara Singapura saat ini tersedia 8.941 lowongan kerja (<http://www.jobfinder.com.sg/jobs?>: 2017, diakses tanggal 25 juli 2019). Padahal Singapura tidak memiliki kekayaan alam yang memadai bila dibandingkan dengan Indonesia.

Berbicara mengenai industri kreatif, Novianti (2017: 82) mengutip Indonesia Kreatif, 2013 menjelaskan sebagai berikut.

“Istilah “Ekonomi Kreatif” mulai dikenal secara global sejak munculnya buku “The Creative Economy: How People Make Money from Ideas” (2001) oleh John Howkins. Howkins menyadari lahirnya gelombang ekonomi baru berbasis kreativitas setelah melihat pada tahun 1997 Amerika Serikat menghasilkan produk-produk Hak Kekayaan Intelektual (HKI) senilai 414 miliar dollar yang menjadikan HKI ekspor nomor 1 Amerika Serikat. Howkins dengan ringkas mendefinisikan ekonomi kreatif, yaitu “*The creation of value as a result of idea*”⁷”.

Untuk memperluas cakrawala pembaca, di sini perlu juga menampilkan contoh hasil penelitian industri kreatif yang berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat karena pemanfaatan kreativitas masyarakatnya. Hasil penelitian dimaksud seperti, Seungil Yum (2019: 282) *The relationship between*

creative industries and the urban economy in the USA, sebagai berikut.

“This study presents a new CQ (cluster quotient) and 3Q (quality and quantity quotient) index to find the magnitude and type of creative clusters and highlights the relationship between creative industries and the urban economy. This study finds that California, MD is the creative cluster and California and Colorado play an important role in the creative industries across the USA. This study also finds that there is a significantly strong relationship between creative industries and the urban economy by employing a Seemingly Unrelated Regression model based on all US metropolitan statistical areas. The elasticities of creative industries and CQ are 0.48% and 0.67% for the gross domestic product (GDP), and the elasticities of the GDP are 0.24% for creative industries and 0.13% for CQ. These results show that they have positive interaction effects between them, and governments can utilise creative industries and creative clusters to develop their economies.”

Daubarait , Ugne, & Gražina Startien (2015: 129), sebagai berikut.

“Creative Industries Impact on National Economy in Regard to Sub-sectors. This paper aims to define impact of creative industries (CI) on national economy in regard to sub-sectors. Employing systematic,

logical and comparative analysis of scientific literature, as well as analysis of empirical data, authors define and classify the most important CI sub-sectors that impact national economy. Due to this, the value of this paper is theoretical definition, systematization and evaluation of the sub-sectors defining the impact of CI on national economy. The findings of this research provide the basis for targeted funding in order to foster and develop CI impact on national economy.”

Hasil penelitian di negara lain menggambarkan pusaka alam, pusaka budaya dan pusaka saujana dikelola melalui kreativitas masyarakat menjadi industri kreatif sehingga dapat menambah jumlah pengunjung dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan PAD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko yang meliputi 6 (enam) desa sekitar benteng yakni; Desa Posalu, Desa Waginopo, Desa Tindoi, Desa Tindoi Timur, Desa Pookambua, dan Desa Maleko Kecamatan Wangi-Wangi dengan 10 informan yang diambil secara acak. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada Sukmadinata (2005) menyatakan bahwa dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang

berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu.

Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Penelitian kualitatif mengkaji segala perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mempelajari dan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Sebagaimana penelitian kualitatif bersifat induktif. Penelitian ini tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Peneliti dengan terjun langsung ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang didapat secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks

lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat.

Didalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik analisa pengumpulan menurut Teknik Analisis Data Kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga macam teknik analisis data kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul ; 1) Reduksi Data ; Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. 2) Penyajian Data ; Penyajian data adalah kegiatan ketika pengumpulan informasi disusun, sehingga memberikan sebuah kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. dan terdapat di daftar pustaka penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian dalam data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan). 3) Penarikan Kesimpulan; Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang didapat dan digunakan dalam mengambil tindakan. Pengertian Analisis Data Kualitatif adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada hubungan semantis antara variabel yang sedang diteliti. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang

sistematik, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pusaka di Sekitar Benteng Tindoi dan Benteng Maleko

Benteng Tindoi merupakan situs budaya yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah secara umum. Namun dalam masyarakat luas, Benteng Tindoi dan Benteng Maleko merupakan peninggalan sejarah yang memiliki cerita panjang dalam peradaban budaya masyarakat Tindoi Raya dan masyarakat Wangi-Wangi pada umumnya yang memiliki nilai-nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu perlu kiranya penanaman modal sosial dan modal budaya dalam masyarakat tentang pentingnya menjaga segala nilai-nilai budaya yang dimiliki sebuah situs atau peninggalan budaya sebagai salah satu identitas suatu daerah atau etnis.

Kepercayaan masyarakat tentang keberadaan situs Benteng Tindoi dan Benteng Maleko sangat melekat kepada setiap masyarakat pendukung kebudayaan tersebut baik dari segi mitologi serta kepercayaan animisme yang masih terus bertahan pada setiap masyarakat Tindoi Raya hingga saat ini. Kepercayaan akan hal tersebut menjadikan masyarakat mendapatkan *barakati* atau karomah dari Tindoi dan Maleko. Masyarakat mempercayai dengan menyebut *Barakati ikoo tindoi ke maleko* maka kita akan mendapatkan berkat seperti yang kita

niatkan dalam hati. Hal itu juga yang dapat mendorong masyarakat untuk datang melakukan ritual dengan memohon petunjuk yang baik terhadap apa yang telah di niatkan.

pengelolaan sumberdaya budaya harus disadari bahwa sumberdaya budaya adalah milik masyarakat luas yang memiliki beragam kepentingan. Oleh karena itu, anggapan bahwa pengelola sumberdaya budaya yang menentukan nasib sumberdaya budaya harus dihilangkan. Sebaliknya, pengelola warisan budaya yang bijaksana akan menempatkan dirinya sebagai *steward* (penjaga-pengelola).

Hal itulah yang mendasari pentingnya menjaga situs budaya Benteng Tindoi dan merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat Tindoi Raya serta masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi secara umum. Seluruh masyarakat Tindoi Raya wajib menjaga serta melestarikan kawasan Benteng Tindoi agar selalu terjaga kealamiahannya lingkungan serta memelihara ekosistem alam Tindoi Raya. (La Ode Rujunia / Sekdes Desa Waginopo/Wawancara April/2019).

Untuk mewujudkan kelestarian tersebut, masyarakat sekitar Benteng Tindoi memberikan arahan kepada setiap masyarakat baik wisatawan maupun penduduk Tindoi Raya yang hendak memasuki wilayah benteng baik dengan tujuan berwisata maupun dengan tujuan berziarah pada makam

keramat yang berada dalam Benteng Tindoi.

Arahan tersebut dapat berupa larangan ataupun petunjuk khusus untuk dapat masuk pada Benteng Tindoi, contoh larangan seperti; (1) Tidak diperkenankan menggunakan pakaian berwarna merah ketika masuk kedalam Benteng Tindoi karena akan dianggap mengundang darah atau konflik besar bagi masyarakat, (2) Tidak diperbolehkan membawa senjata tajam, dikarenakan nanti merusak tumbuhan yang berada di dalam benteng, (3) Tidak diperbolehkan untuk mengambil gambar didalam Benteng Tindoi. Dan (4) Wajib memakai pakaian yang sopan dan tidak terbuka ketika memasuki Benteng Tindoi. Seluruh larangan ataupun petunjuk tersebut bermaksud untuk keselamatan serta keamanan bagi pengunjung yang hendak memasuki Benteng.

Secara umum terdapat 7 (tujuh) kuburan tua yang tersebar di Benteng Tindoi yaitu *bhonto* di sebelah Utara yang bertugas menjaga pintu sebelah Utara, di bagian Timur benteng, dan berada di sebelah Selatan yang merupakan penjaga pintu utama masuk Benteng Tindoi pada masanya. Namun yang lebih diutamakan oleh para penziarah adalah kuburan keramat Samburaka dan Wa Ode Orio yang berada di bagian dalam Benteng Tindoi, serta terdapat sebuah kuburan orang Belanda yang berada dalam Benteng Tindoi.

Pusaka Budaya di Benteng Tindoi dan Benteng Maleko

Keberagaman budaya suatu daerah merupakan salah satu alasan wisatawan untuk melakukan kegiatan pariwisata. Potensi wisata budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa atraksi, adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, kuliner, olahraga/permainan tradisional, maupun peninggalan sejarah. Dengan demikian, segala bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu daerah, maka akan merupakan sebuah obyek yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Dengan demikian, yang menjadi objek wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan selain situs benteng adalah : 1). Araksi, yang meliputi ; *mansa* (silat tradisional), *Potangkali* (saling mendorong), *makanjara* (bergembira), 2). Permainan tradisional; *he'kansalu* (bermain buah tali) ,*sara pingku* (tarik kelopak pinang), *he'da roji* (bermain buah kemiri) , *Paka-Paka*, *rombo-rombo* (layang-layang). 3). Kerajinan tangan ; *keleu* (keranjang dari bambu, *humbu* (keranjang dari daun kelapa), *Tapea* (tempat menapis) dan *guguraa* (saringan dari bambu), *kulu-kulu* dan *polo* (bubu ikan tradisional). 4). Kuliner tradisional ; *Kambalu*, *soami/kasoami*, *luluta* (nasi bambu), *susuru* (cucur), *heloa sira*, *hebhatu/tombole*, *gule*, *senga-senga*, *aru-aru*, *epu-epu*, *ndawu-ndawu* dan *ndole-ndole*. 5)

Tarian tradisional ; tari pajogi dan tari kampepe (tari maritim).

Pusaka Alam di Kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko.

Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Sedangkan kawasan konservasi sendiri adalah kawasan dengan cirikhas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai system penyangga kehidupan, pengawetan keaneka ragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Pasal 31 dari Undang - Undang No. 5 tahun 1990 menyebutkan bahwa dalam taman wisata alam dapat dilakukan kegiatan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya dan wisata alam.

Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmani dan rohani, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam. Wisata juga merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara

untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Berdasarkan pengertian di atas, Wisata Alam memiliki pengertian wisata (obyek wisata) yang daya tarik utamanya adalah bersumber kepada keindahan alam, sumber daya alam dan tata lingkungannya. Berikut ini adalah beberapa contoh Keindahan Wisata alam yang terdapat di Tindoi Raya; Panorama alam Bukit Tindoi, panorama alam Taman Darakunti Desa Pookambua, panorama alam Taman Toliamba Desa Waginopo.

Sumber Mata Air

Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem hutan dalam menjaga dan merawat serta mengawasi hutan dengan baik merupakan sebuah modal sosial yang dimiliki masyarakat Tindoi Raya sebagai wujud tertanamnya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Menurut Situmorang dkk.(2015), kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Menurut Suhartini (2009), kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu.

Jenis kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber mata air ini merupakan kearifan lokal asli termasuk bendungan bumi, batu

bendungan, batu tanggul, dan sumur dangkal yang ditemukan dalam sumber air dan tengah daerah aliran sungai. Tujuan masyarakat membangun ini untuk mengelola air yang tersedia yang berguna untuk kegiatan, aktivitas keluarga dan kebutuhan hidup. Beberapa titik mata air sebagai salah satu sumber kebutuhan utama masyarakat Tindoi Raya, Yaitu; Mata Air Safurondo, Mata Air Polio, Mata Air Posalu, Mata Air Maleko Dan Mata Air Seru. Kelima mata air tersebut tersebar dalam dua Desa wilayah Benteng Tindoi Raya yang mana hanya Mata Air Seru berada di Dusun Wakalara 2 Desa Tindoi sedangkan ke 4 (empat) lainnya berada di Desa Posalu Kecamatan Wangi-Wangi. Keberadaan Mata Air tersebut tidaklah terlepas dari terjaganya ekosistem Hutan yang berada di Wilayah Benteng Tindoi Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Situs Watu Lumba-Lumba

Situs Watu Lumba-Lumba berada di atas bukit Desa Posalu yang memiliki nilai sejarah bagi pengembangan wisata peradaban budaya yang berada di Tindoi Raya. Watu Lumba-Lumba adalah sebuah batu yang menurut masyarakat adalah se-ekor Lumba-Lumba yang telah menjadi batu, ini dikarenakan bentuk dan jenisnya berbeda dengan batu yang berada disekitarnya serta berdasarkan cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat tentang

awal mula kedatangan seseorang yang datang dari Kerajaan Buton.

Pengelolaan Hutan Kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko

Dalam Undang-undang nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan, hutan mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi. Selanjutnya pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokoknya ada tiga, yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Departemen Kehutanan dan Perkebunan (1999) menerangkan hutan lindung adalah hutan yang diperuntukan bagi perlindungan tata tanah dan air bagi kawasan di sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, hutan yang tersisa adalah hutan-hutan yang dilindungi oleh mitos atau dilindungi oleh masyarakat adat (Udu, 2013: 2). Hutan-hutan ini dikenal juga oleh masyarakat Wakatobi dengan istilah *motika nu sara* atau hutan adat. Namun dalam proses pelestariannya, disamping dijaga oleh lembaga adat, hutan-hutan itu dilengkapi dengan mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar hutan, misalnya mitos hutan Tindoi, dan hutan WaBue-Bue sebagai kota jin yang oleh masyarakat sekitar hutan itu sebagai Waliullah, serta mitos hutan Darakunti yang berada di Desa Pookambua.

Tradisi Masyarakat di Kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko

Pariwisata Budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Pengembangan objek wisata budaya Kawasan Benteng Tindoi merupakan hal penting untuk di angkat, sebab dengan segala potensinya akan berdampak positif kepada masyarakat Tindoi Raya secara berkelanjutan dengan tidak merubah bentuk atau wujud asli dari pencetus kebudayaan tersebut.

3.4.1 Ritual

Dalam ilmu antropologi religi, Victor Turner mendefinisikan ritual, sebagai tingkah laku tertentu dan berlaku formal, yang dilaksanakan pada waktu tertentu secara bertahap, dan tidak dilakukan secara rutin yang bersifat teknis, namun mengarah pada tindakan yang didasari oleh keyakinan/kepercayaan terhadap kekuasaan/kekuatan mistis.

Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Hal ini mungkin dijadikan tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas agama. Tujuan ritual bervariasi, ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan. Sebagai nilai dasar

kebudayaan masyarakat Tindoi, *kangkilo* menjadi suatu nilai dasar yang membentuk berbagai karakter masyarakat Tindoi di dalam berbagai ranah kehidupan mereka. Seorang nelayan yang menggunakan nilai-nilai *kangkilo* akan selalu berpikir tentang bagaimana ia dapat mensucikan dirinya, pikiran dan perasaannya (Udu, 2017: 626).

Berikut rangkaian prosesi ritual dalam masyarakat Tindoi Raya; 1) *Hoporuku* adalah sebuah prosesi ritual kepada seorang anak perempuan yang sudah aqil balig dalam sebuah tradisi *Karia/sombo*. 2) *Posuna (Prosesi Sunat)* adalah prosesi pengislaman kepada seorang anak laki-laki, *posuna* (sunat) juga di istilakan dengan *karia tooge* dimana seorang anak yang sudah memasuki usia remaja akan di sunat sesuai adat. 3) *Kadandio kabuenga, Kadhandio* merupakan sebuah tradisi ritual yang memutar wilayah kabuenga, menurut (LaDama(56). Dalam Udu, 2016; 123). mengatakan bahwa *kadhandio* dilakukan dengan berputar berlawanan arah jarum jam yang merupakan bentuk putaran seperti mengikutiputarantawaf di Masjid il Haram.

Upacara Tradisi

Prosesi Hedole-dole

Di Wakatobi khususnya masyarakat Tindoi Raya Kecamatan Wangi-Wangi, *He'Dhole-Dole* dilakukan kepada anak-anak agar terhindar dari berbagai penyakit baik

penyakit bawaan ataupun penyakit yang diakibatkan oleh alam atau lingkungan bahkan dilakukan kepada anak-anak yang nakal dengan tujuan kelak setelah di-*Dhole-Dole* anak tersebut tidak menjadi nakal lagi. Hal ini dipertegas oleh Camat Wangi-Wangi, bahwasanya *Dhole-Dole* itu merupakan sarana pengobatan yang betul-betul dilakukan untuk pengobatan segala penyakit maupun keadaan mental seorang anak.

Prosesi Karia

pada dasarnya di tandai dengan *lengko* dan *kansodaa* yang dalam tatanan adat masyarakat Wangi-Wangi itu hanya merupakan arak-arakan dan digembirakan, setelah anak *disombo* (dikarantina) selama 7 hari di rumah penyelenggara atau pusat pelaksanaan prosesi karia yang di dalamnya terdiri beberapa prosesi ritual, seperti ; *tobhe bhansa* (pembelahan bunga kelapa), *hoporuku* (mandi karia), *joa* (doa) dan *pasali* (penghargaan perangkat sara agama).

Heraha Kuni

Heraha Kuni merupakan upacara adat yang dilakukan pada saat bayi yang baru lahir ketika memasuki usia 40 hari, dimana akan dilaksanakan ritual *Henau* pada bayi yang akan baru pertama kali keluar dari rumah. Selain itu ritual ini juga dilaksanakan kepada seorang gadis mengalami menstruasi yang pertama kali atau dalam masyarakat di kenal dengan

Kalambe. Seorang anak gadis yang ketika mengalami masa menstruasi pertama kali akan melakukan ritual *sombo* (*karantina*). Tatanan adat pelaksanaan ritual ini pada masa *sombo'a* gadis tersebut tidak diperkenankan keluar rumah sebab ada darah kotor yang keluar.

Hekomba

Hekomba adalah tradisi unik masyarakat Tindoi Kecamatan Wangi-Wangi yang dilakukan pada malam hari, umumnya pada saat malam terang bulan. *Hekomba* berarti menikmati terang bulan sambil berbalas pantun dalam syair kabhanti, tradisi ini merupakan ajang silaturahmi antara muda mudi sejak zaman dulu.

Kabuenga

Tradisi ini bermula ketika para pemuda dan pemudi setempat jarang mempunyai waktu untuk bertemu, dikarenakan sejak dari kecil anak laki-laki sudah diberi bekal pelajaran oleh orang tuanya untuk kuat dan tangguh dalam melewati tantangan dari kerasnya kondisi kehidupan di kampung, maka dari itu setelah mereka dewasa memilih untuk merantau/berlayar kenegeri seberang dengan harapan kelak menjadi orang sukses atau memiliki modal kehidupan yang lebih baik. Dengan alasan demikian maka masyarakat membuat sebuah tradisi *kabuenga* sebagai media untuk bertemunya pemuda dengan para gadis setempat,

bahkan dijadikannya kabuenga sebagai tempat mencari jodoh.

Model Pengembangan Wisata Benteng Tindoi dan Maleko

Dalam mewujudkan pariwisata budaya berbasis masyarakat di lingkungan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko, maka perlunya konsep desain yang tepat untuk pengembangan pariwisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko. Oleh karena itu, perencanaan pengembangan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko harus berjalan seimbang dengan pengembangan sumberdaya manusia. Karena sumberdaya manusia merupakan kunci kesuksesan dari pembangunan. Dengan demikian, pengembangan sumberdaya manusia akan menunjang pariwisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko baik secara langsung maupun tidak langsung (Udu, Dkk. 2017. 15).

Posisi Kabupaten Wakatobi ke dalam Top 10 destinasi pariwisata prioritas Nasional atau 10 Bali baru yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, membawa dampak positif bagi pengembangan potensi wisata dalam segala aspek, baik sosial maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Kabupaten Wakatobi. Dalam sebuah diskusi terbuka yang dilakukan oleh beberapa aktivis yang tergabung dalam Lintas Seni Wallacea (LSW), kepala Dinas Pariwisata menyampaikan dalam pengembangan wisata melalui Desa Wisata,

merupakan suatu hal yang kongkrit dan pemandirian sebuah wilayah dalam mengelola berbagai potensi yang dimiliki setiap desa berdasarkan nilai-nilai budayanya. (Nadar, Kadis Pariwisata Kab. Wakatobi, 2018). Menindak lanjuti apayang telah disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata, maka sudah seharusnya setiap Desa memiliki kewenangan dalam membangun dan mengelola segala potensi sebagai prodak destinasi pariwisata yang akan memberikan dampak yang baik kepada masyarakat desa tertentu.

Dalam konteks pengembangan wisata berbasis Desa Wisata, yang perlu diketahui oleh setiap pengelola Desa Wisata adalah, pembangunan sarana pariwisata dan pembangunan fasilitas pariwisata yang dapat menjadi salah satu kekuatan dalam pengembangan potensi wisata yang dapat menjadi tujuan wisata. Fasilitas diperlukan untuk melayani kebutuhan pengunjung dalam menikmati perjalanan wisatanya. Dengan tersedianya fasilitas di tempat tujuan wisata akan memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Hal ini perlu dilakukan oleh seluruh stekholder di setiap desa yang berada pada kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko dalam memajukan potensi wisatanya.

Pemetaan kawasan objek wisata adalah merupakan hal yang paling utama yang harus dilakukan oleh setiap desa yang berada di kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko,

dengan pemetaan yang baik akan mempermudah pengunjung dalam menentukan tujuan wisatanya. Disamping pemetaan objek wisata yang perlu diperhatikan juga adalah aksesibilitas. Aksesibilitas yang baik akan sangat menentukan kemajuan suatu objek wisata, baik wisata alam maupun budaya. Daya tarik wisata untuk mengunjung akan dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas ini. Sebuah destinasi wisata yang memiliki aksesibilitas yang baik, akan memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk mencapai objek dan dayatarikwisata tersebut.

Selain beberapa aspek yang telah dijelaskan di atas, dalam pengembangan potensi wisata dengan model desa wisata, perlunya inovasi dalam menunjang pengembangan potensi wisata baik itu wisata budaya lisan maupun bukan lisan sebagai produk yang dapat disajikan kepada pengunjung yang akan berkunjung ke desa-desa wisata yang ada di Tindoi Raya. Inovasi ini perlu dilakukan sebagai langkah strategis dengan memperhatikan beberapa inovasi yaitu sebagai berikut, yaitu (1) Memiliki kekhasan/khusus artinya suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan; (2) Memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pemikiran yang memiliki kadar Orsinalitas dan kebaruan; (3) Program

inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang yang tidak tergesa-gesa, namun ke-inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu; (4) Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.(Udu, 2018. 179).

Berdasarkan pemikiran di atas, pengembangan potensi wisata di kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko, memerlukan inovasi sebagai langkah strategi dalam pengembangan wisata sebagai produk yang mampu menambah nilai-nilai objek wisata. Dengan inovasi, pengelola dapat mengetahui dan memahami apa yang yang akan menjadi kebutuhan setiap wisatawan sebagai sumber penguatan dalam pengembangan wisata.

KESIMPULAN

Kebudayaan lokal atau istilah asing disebut sebagai *local wisdom* merupakan perilaku atau sikap seseorang yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, juga masyarakat sekitar. Umumnya, budaya lokal berpondasi pada nilai-nilai agama, adat istiadat, atau nasehat-nasehat dari leluhur yang terbentuk secara alami dalam masyarakat. Fungsi dari budaya lokal ini adalah untuk membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan

sekitar. Sebagai suatu hasil cipta rasa, karsa dan karya manusia yang diwujudkan dalam tradisi, kepercayaan dan cara hidup manusia merupakan sebuah pusaka budaya yang bernilai tinggi.

Benteng Tindoi dan Benteng Maleko sebagai pusaka saujana dan cagar budaya yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Wakatobi, menyimpan berbagai potensi yang berada di dalamnya, termasuk situs benteng yang masih nampak jelas sebagai salah satu warisan peninggalan sejarah dan budaya, terdapat juga beberapa makam atau kuburan yang dapat dijadikan sebagai objek wisata, baik sejarah maupun budaya. Dalam konteks wisata sejarah, benteng ini memiliki cerita perjalanan sejarah yang perlu dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian

selanjutnya. Selain sejarah, potensi yang dapat dikembangkan adalah budayanya. Sebagai cagar budaya, Benteng Tindoi dan Benteng Maleko memiliki peninggalan kebudayaan baik secara fisik maupun material, ini bisa dilihat dari beberapa peninggalan berupa kulit-kulit kerang yang masih dapat ditemukan di dalam Benteng Tindoi sebagai bukti dari hasil kebudayaan, serta nilai-nilai kerafian lokal yang dimiliki oleh masyarakat kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko.

Keadan alam dan Posisi Benteng Tindoi dan Benteng Maleko yang berada di atas bukit Desa Posalu atau

lebih trend dengan sebutan Gunung Tindoi, merupakan pusaka alam yang sangat berpotensi untuk dapat dikembangkan sebagai salah satu objek pariwisata alam yang menjadi tujuan wisata. Diantaranya panorama alam, keadaan alam yang masih terjaga kealamiahannya, menjadikan kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko sebagai salah satu kawasan yang berada di Kepulauan Wangi-Wangi dengan udara yang sejuk dapat memberikan kenyamanan pada wisatawan ketika berkunjung Tindoi Raya. Dengan posisi kawasan benteng yang berada di pegunungan, salah satu yang dapat menarik perhatian wisatawan adalah dengan dapat menikmati pemandangan *Sunrise* dan *Sunset* dari lokasi yang sama yaitu dari Bukit Tindoi, selain itu juga terdapat panorama-panorama alam yang lainnya seperti Taman Toliamba yang letaknya sangat strategis dengan pemandangan alam yang luarbiasa, dan juga panorama Taman Darakunti yang berada di Desa Pookambua Kecamatan Wangi-Wangi. Selain panorama alam, wisatawan juga dapat disuguhkan dengan beragam kebudayaan yang ada di Tindoi raya, yaitu atraksi, permainan tradisional, kerajinan tangan, tarian tradisional dan aneka kuliner yang tidak dapat ditemukan di daerah lain.

Posisi Kabupaten Wakatobi kedalam Top 10 destinasi pariwisata prioritas atau 10 Bali baru, membawa energi positif dalam pengembangan sektor industri

pariwisata disetiap kawasan Kabupaten Wakatobi. Potensi wisata yang berada di kawasan Benteng Tindoi dan Benteng Maleko, memiliki daya saing yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata jika dikelola dengan baik diantaranya potensi wisata pusaka budaya, pusaka alam dan pusaka saujana. Salah satu upaya pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan model pengembangan berbasis Desa Wisata, hal ini di anggap perlu karena akan memudahkan para calon wisatawan. Dalam upaya pengembangannya, setiap desa-desa wisata akan secara mandiri membangun infrastruktur, sarana, fasilitas serta aksesibilitas yang dapat mempermudah dalam pelayanan kepada pengunjung yang berwisata. Hal itu merupakan pendukung pengembangan wisata Benteng Tindoi dan Benteng Maleko sebagai pusaka budaya dan pusaka saujana. Model pengembangan melalui desa wisata akan berpengaruh positif, dengan begitu setiap desa dapat mengelola segala potensi yang dimilikinya masing-masing dengan baik. Dengan model inovasi seperti ini, maka akan memberikan suatu aspek yang dapat menghargai berbagai kebudayaan yang sudah ada di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adhisakti, Laretna T., dkk., (Penyunting) (2010) Pendidikan Pusaka Indonesia, Panduan Untuk Guru Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia bekerja sama dengan Erfgoed Nederland; Pusat Kutikulum Badan Penelitian & Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional; Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur Jurusan Arsitektur dan Perencanaan FT UGM; dan Kantor UNESCO di Jakarta.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Daubarait, Ugne, Gražina Startien (2015). Creative Industries Impact on National Economy in Regard to Sub-sectors. <https://doi.org/10.1016/j.bspro.2015.11.415> Get rights and content *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 213, 2015, P. 129- 134

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

Nasution dan Wa Ode Sifatu (2014b) *Pengelolaan usaha Jasa MICE & Events*, Jakarta: Raharsa Utama Nusantara.

Novianti, Ririn (2017) *Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1*. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj* Vo. 1, P : 77- 99.

- Seungil Yum (2019) The relationship between creative industries and the urban economy in the USA. *Creative Industries Journal*. <https://doi.org/10.1080/17510694.2019.1668741>, diakses 21 Oktober 2019.
- Taalami, LaOde (2008) *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: Granada
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi* (terj. Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugmadinata. Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyuti, Nasruddin. 2019. *Kajian Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Konawe Kepulauan*. Penelitian Kerjasama Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Halu Oleo Kendari dengan Bappeda Kabupaten Konawe Kepulauan.
- Udu, Sumiman dan Halfian, Wa Ode. 2017. *Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Pengembangan Badan Otoritas Pariwisata Wakatobi*. Makalah Konferensi Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 17-19 September 2017, di Makassar.
- Udu, Sumiman. 2015. "Tradisi Lisan sebagai Media Konservasi Lingkungan dalam Masyarakat Wakatobi" dalam *Folklore and Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman* (ed. Suwardi Endaswara dkk.). Yogyakarta: Ombak.
- Udu, Sumiman. 2018. "Inovasi Desa Wisata Menuju Power society Wakatobi-Indonesia". Yogyakarta: Ocenia press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- (<http://www.jobfinder.com.sg/jobs?>: 2017, diakses tanggal 25 juli 2019).
- <http://kpa.or.id/publikasi/download/b29bc-uu-no-41-tahun-1999-tentang-kehutanan.pdf> (diakses pada 18 September 2019)